

Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Aspek Bicara dan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah 60-72 Bulan di TK SPS Al-Huda Cihanjuang Rahayu Tahun 2026

Fany Kamelia¹, Arie Joseph Pitono², M. Sandi Haryanto³

¹²³Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

Email: Faliyaabcd@gmail.com

Published: March, 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan bicara dan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia prasekolah. Namun, meningkatnya intensitas penggunaan *gadget* pada anak dapat mengurangi interaksi verbal dan sosial, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 60-72 bulan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 45 anak. Intensitas penggunaan *gadget* diukur menggunakan kuesioner intensitas penggunaan *gadget* yang diadaptasi dari Nadilla (2020), sedangkan perkembangan bicara dan bahasa dinilai menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki intensitas penggunaan *gadget* kategori sedang (53,3%) dan tinggi (46,7%). Sebanyak 23 anak (51,1%) mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa anak dengan nilai $*p = 0,002 (< 0,05)$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia 60-72 bulan. Semakin tinggi intensitas penggunaan *gadget*, semakin besar risiko anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa.

Kata Kunci: *Gadget*, Intensitas Penggunaan, Perkembangan Bicara dan Bahasa, Anak Prasekolah, KPSP

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu aspek perkembangan yang sangat berpengaruh adalah kemampuan bicara dan bahasa. Pada usia 60-72 bulan, anak berada pada fase emas dalam pemerolehan bahasa, di mana stimulasi lingkungan akan sangat menentukan kualitas kemampuan komunikasinya (Soetjiningsih, 2018). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena meningkatnya penggunaan *gadget* pada anak-anak prasekolah. *Gadget* yang awalnya hanya digunakan oleh orang dewasa kini telah menjadi bagian dari keseharian anak, bahkan di usia yang sangat muda.

World Health Organization (WHO) telah mengeluarkan pedoman yang menegaskan bahwa anak usia 0-2 tahun sebaiknya tidak terpapar layar sama sekali, sedangkan anak usia 2-4 tahun tidak boleh terpapar layar secara pasif lebih dari satu jam per hari (Tulviste & Tulviste, 2024). Kementerian Kesehatan Indonesia juga mengeluarkan aturan bahwa anak sampai dengan usia 6 tahun boleh menggunakan *gadget* namun harus selalu diawasi orang tua, dengan durasi tidak lebih dari 3 jam per hari. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap pedoman tersebut masih rendah. Di Amerika Serikat, penggunaan media *gadget* di kalangan anak usia 2-4 tahun meningkat dari 39% menjadi 80% antara tahun 2011 dan 2013. Di Inggris, sekitar 51% bayi usia 6-11 bulan telah terpapar layar sentuh setiap hari (Tulviste, 2024). Di Indonesia, prevalensi keterlambatan bicara pada tahun 2013

berkisar 5-10% pada anak prasekolah, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah riwayat pemakaian *gadget* (Triani et al., 2024).

Penelitian di Korea Selatan melaporkan bahwa anak-anak prasekolah yang menggunakan *gadget* lebih dari 3 jam per hari memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan bicara dibandingkan dengan mereka yang terpapar kurang dari 1 jam (Park et al., 2021). Hasil serupa juga ditemukan di Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah (Putri & Soesyasmoro, 2023).

Penelitian oleh Madigan et al. (2020) melalui meta-analisis juga menemukan adanya keterkaitan antara paparan layar dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, terdapat penelitian yang menyoroti sisi positif penggunaan *gadget*. Neumann & Herodotou (2023) menyebutkan bahwa penggunaan media digital yang terkontrol dapat membantu memperkaya kosakata anak, khususnya jika didampingi orang tua. Hal ini menandakan bahwa *gadget* bukan semata-mata faktor risiko, tetapi juga bisa menjadi sarana edukasi bila dikelola dengan tepat.

Penelitian ini penting dilakukan karena keterlambatan bicara dan bahasa pada usia dini sering kali diabaikan oleh orang tua karena dianggap wajar. Padahal, jika tidak ditangani sejak dini, kondisi ini dapat berlanjut hingga usia sekolah dan berpengaruh pada kemampuan akademik serta interaksi sosial anak (Muppalla et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 anak di TK SPS Al-Huda Cihanjuang Rahayu, ditemukan bahwa 6 anak (60%) mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah terbiasa menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah 60-72 bulan? (2) Bagaimana gambaran perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 60-72 bulan? (3) Apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 60-72 bulan?

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan metode *cross sectional*. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen (intensitas penggunaan *gadget*) dengan variabel dependen (perkembangan aspek bicara dan bahasa) yang diukur dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2019).

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 60-72 bulan beserta orang tuanya di TK SPS Al-Huda Cihanjuang Rahayu tahun 2026, yang berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi kurang dari 100 (Sugiyono, 2019).

Kriteria inklusi penelitian ini adalah: (1) Anak usia 60-72 bulan yang terdaftar sebagai siswa di TK SPS Al-Huda; (2) Menggunakan *gadget* untuk bermain, menonton, maupun belajar; (3) Orang tua/wali bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi: (1) Anak dengan riwayat gangguan pendengaran; (2) Anak dengan riwayat kelainan neurologis atau gangguan perkembangan (misalnya *Autism Spectrum Disorder*, *Cerebral Palsy*); (3) Anak dengan riwayat kelainan organ bicara (misalnya bibir sumbing).

Instrumen penelitian terdiri dari:

1. **Kuesioner intensitas penggunaan *gadget*** yang diadaptasi dari Nadilla (2020), mengukur aspek frekuensi dan durasi penggunaan *gadget*. Skor dikategorikan menjadi:
 - o Tinggi: skor $\geq 14,67$
 - o Sedang: skor $9,33 < 14,67$
 - o Rendah: skor $< 9,33$

2. **Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP)** untuk menilai perkembangan aspek bicara dan bahasa anak sesuai usia (60, 66, dan 72 bulan). Hasil penilaian dikategorikan menjadi:
 - o Terlambat: anak tidak mampu melakukan semua tugas perkembangan aspek bicara dan bahasa
 - o Sesuai: anak mampu melakukan semua tugas perkembangan aspek bicara dan bahasa

Prosedur penelitian meliputi: survei data awal, penyusunan proposal, perizinan penelitian, pemilihan responden sesuai kriteria, pengisian *informed consent*, pemberian kuesioner kepada orang tua, pengumpulan data, dan analisis data.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap:

- **Analisis univariat** untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel
- **Analisis bivariat** menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk menguji hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa anak

Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, kerahasiaan data, dan keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 45 anak usia 60-72 bulan di TK SPS Al-Huda Cihanjuang Rahayu. Berdasarkan usia, sebagian besar anak berusia 60 bulan (66,7%) dan 56 bulan (33,3%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan (57,8%) dibanding laki-laki (42,2%). Data pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar anak didampingi oleh orang tua saat menggunakan *gadget* (73,3%), diikuti pendampingan oleh orang terdekat (22,2%) dan pengasuh (4,4%).

3.2 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Gadget

Intensitas Penggunaan Gadget	n	%
Tinggi	21	46,7
Sedang	24	53,3
Rendah	0	0
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 1, hasil distribusi frekuensi intensitas penggunaan *gadget* menunjukkan bahwa dari 45 responden, sebagian besar anak berada pada kategori intensitas penggunaan *gadget* sedang (53,3%), diikuti kategori tinggi (46,7%), dan tidak ada anak dengan intensitas rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Aspek Bicara dan Bahasa

Perkembangan Bicara dan Bahasa	n	%
Terlambat	23	51,1
Sesuai	22	48,9
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 2, hasil identifikasi perkembangan aspek bicara dan bahasa menunjukkan bahwa dari 45 anak, sebagian besar (51,1%) mengalami keterlambatan bicara, sedangkan 48,9% memiliki perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya.

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Aspek Bicara dan Bahasa

Bahasa		Aspek Perkembangan Bicara dan Bahasa						<i>p-value</i>
		Terlambat		Sesuai		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Intensitas Penggunaan Gadget	Tinggi	16	76,2	5	23,8	21	100,0	0,002
	Sedang	7	29,2	17	70,8	24	100,0	

Total	23	51,1	22	48,9	45	100,0
-------	----	------	----	------	----	-------

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan intensitas penggunaan *gadget* tinggi mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa (76,2%). Sebaliknya, pada kelompok intensitas sedang, sebagian besar anak memiliki perkembangan bicara dan bahasa yang sesuai (70,8%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $*p* = 0,002 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia 60-72 bulan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.4 Pembahasan

Intensitas Penggunaan *Gadget*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah di TK SPS Al-Huda sebagian besar berada pada kategori sedang (53,3%) dan tinggi (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa anak menggunakan *gadget* secara cukup sering, bahkan cenderung mendekati penggunaan tinggi. Temuan ini tidak sejalan dengan rekomendasi American Academy of Pediatrics (2020) dan WHO (2019) yang merekomendasikan pembatasan screen time maksimal satu jam per hari untuk anak usia 2-5 tahun. Faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan *gadget* antara lain pendampingan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,3% anak didampingi orang tua saat menggunakan *gadget*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitohang & Damanik (2025) yang menyebutkan bahwa tingginya intensitas penggunaan *gadget* sering kali disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan pembatasan waktu dari orang tua.

Penelitian oleh Nabila et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial dan komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berkomunikasi secara verbal.

Perkembangan Aspek Bicara dan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,1% anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Keterlambatan ini ditemukan pada beberapa indikator, seperti anak belum mampu menjawab pertanyaan terbuka sederhana, belum mampu memahami makna pertanyaan, dan kesulitan menyusun kalimat sederhana.

Pada anak dengan perkembangan bicara dan bahasa yang sesuai, umumnya anak lebih sering memperoleh kesempatan berinteraksi langsung dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita Ningtyas (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi dua arah antara orang tua dan anak berperan besar dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Menurut Hidayati & Prasetyo (2024), anak dengan durasi screen time yang tinggi cenderung memiliki skor perkembangan bahasa yang lebih rendah, terutama pada aspek bahasa ekspresif. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, menyusun kalimat, serta memperkaya kosakata.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bicara adalah pola asuh orang tua. Orang tua yang aktif berinteraksi, mengajak berbicara, membacakan cerita, dan merespons ucapan anak akan memberikan rangsangan verbal yang lebih kaya. Sebaliknya, pola asuh yang kurang melibatkan komunikasi dua arah menyebabkan anak memperoleh stimulasi yang terbatas (Yuliana & Prabowo, 2021).

Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa ($*p* = 0,002$). Arah hubungan bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi intensitas penggunaan *gadget*, semakin besar kemungkinan anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa.

Pada penelitian ini terlihat bahwa anak dengan intensitas penggunaan sedang sebagian besar berada pada kategori perkembangan sesuai, sedangkan pada intensitas tinggi sebagian besar mengalami keterlambatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan *gadget*, semakin besar risiko keterlambatan bahasa pada anak.

Penelitian Madigan et al. (2019) menemukan bahwa setiap peningkatan satu jam screen time per hari berhubungan dengan penurunan skor perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun. Hubungan ini menunjukkan adanya pola dosis-respons antara intensitas *gadget* dan kemampuan bahasa.

Namun, penelitian Radesky et al. (2020) menyatakan bahwa hubungan antara screen time dan perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai mediator. Anak yang menggunakan *gadget* bersama orang tua tidak menunjukkan keterlambatan bahasa yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dapat mengurangi dampak negatif *gadget*.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa anak dengan intensitas penggunaan *gadget* tinggi namun perkembangan bicaranya sesuai, umumnya didampingi orang tua saat menggunakan *gadget* dengan konten edukatif. Pendampingan tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang tetap menstimulasi kemampuan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Zu, Zhang, & Wang (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi orang tua pada penggunaan media berperan sebagai mediator penting dalam hubungan antara paparan layar dan keterampilan literasi awal pada anak prasekolah.

Penelitian di Indonesia oleh Sulastri et al. (2023) menemukan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa menjadi tidak signifikan setelah dikontrol oleh variabel stimulasi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor perancu (*confounding*) yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang mendukung adanya hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dan perkembangan bicara dan bahasa anak. Intensitas yang tinggi cenderung berdampak negatif, terutama bila tidak diimbangi dengan interaksi sosial yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 60-72 bulan di TK SPS Al-Huda Cihanjuang Rahayu tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Intensitas penggunaan *gadget*** pada anak usia 60-72 bulan di TK SPS Al-Huda Cihanjuang Rahayu sebagian besar berada pada kategori sedang (53,3%), diikuti kategori tinggi (46,7%), dan tidak ada anak dengan intensitas penggunaan *gadget* rendah.
2. **Perkembangan aspek bicara dan bahasa** pada anak usia 60-72 bulan menunjukkan bahwa 51,1% anak mengalami keterlambatan, sementara 48,9% anak memiliki perkembangan bicara dan bahasa yang sesuai dengan tahap usianya.
3. **Terdapat hubungan yang signifikan** antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 60-72 bulan di TK SPS Al-Huda Cihanjuang Rahayu dengan nilai $p^* = 0,002 (< 0,05)$. Arah hubungan bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi intensitas penggunaan *gadget*, semakin besar risiko anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa.

SARAN

1. **Bagi orang tua:** Disarankan untuk membatasi waktu penggunaan *gadget* sesuai rekomendasi (maksimal 1 jam per hari), menghindari pemberian *gadget* secara terus-menerus, serta mengganti waktu penggunaan *gadget* dengan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung, seperti bermain bersama, membaca buku, dan berbicara dengan anak. Orang tua perlu memilih konten yang edukatif dan sesuai tahap perkembangan anak, serta melakukan pendampingan aktif saat anak menggunakan *gadget*.
2. **Bagi perawat:** Disarankan untuk memberikan upaya promotif dan preventif berupa edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi komunikasi dua arah pada anak, serta melakukan deteksi dini keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa menggunakan instrumen KPSP secara berkala.
3. **Bagi peneliti selanjutnya:** Disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi tingginya intensitas penggunaan *gadget* pada anak, serta meneliti efektivitas intervensi pendidikan kesehatan kepada orang tua dalam mengelola penggunaan *gadget* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2024). Dampak Screen Time terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(2), 112-120.
- Madigan, S., & Browne, D. (2019). Association Between Screen Time and Children's Language Development. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244-250.
- Madigan, D. A. (2020). Associations between screen use and child language skills: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 174(3), 272-279.
- Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Reddy Pulliahgaru, A., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management. *Cureus*, 15(6), e40608.
- Nabila, F., Munisah, & Handajani, D. O. (2024). Pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 2-4 tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1).
- Neumann, M. M., & Herodotou, C. (2023). Digital media use and young children's language and literacy development: A systematic review and meta-analysis. *Computers & Education*, 194, 104713.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Park, J. H., & Park, M. (2021). Smartphone use patterns and problematic smartphone use among preschool children. *PLoS ONE*, 16(3), e0244276.
- Putri, N. F. A., & Soesyasmoro, R. A. (2023). Hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan kemampuan bahasa anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2).
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2020). Mobile and Interactive Media Use by Young Children. *Pediatrics*, 135(1), 1-7.
- Sitohang, R., & Damanik, S. (2025). Pengaruh Intensitas *Gadget* terhadap Perkembangan Bicara Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45-53.
- Soetjiningsih. (2018). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, D., Hapsari, R., & Lestari, N. (2023). Stimulasi Keluarga sebagai Faktor Perancu Hubungan *Gadget* dan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 10(2), 95-104.
- Triani, et al. (2024). Durasi dan Frekuensi Pemakaian *Gadget* Berlebih Berdampak Negatif pada Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 172-178.
- Tulviste, T., & Tulviste, J. (2024). Weekend screen use of parents and children associates with child language skills. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Screen Time for Children*. WHO.
- Yuliana, & Prabowo. (2021). Peran Komunikasi Dua Arah dalam Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(1), 78-86.
- Zu, Zhang, & Wang. (2025). Parental Intervention as Mediator Between Screen Exposure and Early Literacy Skills in Preschool Children. *Early Childhood Education Journal*, 53(1), 45-58.